

## REPRESENTASI MAKNA KONFLIK KELUARGA PADA FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI

Aulia Hakim<sup>1</sup>, Sholihul Abidin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

email: pb201110051@upbatam.ac.id

### ABSTRACT

*The movie "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini" (2020) tells the story of conflict in a family, which reflects a common situation that often occurs in society. Although many want a harmonious family, in reality every family has its own conflicts. This research aims to understand the meaning of family conflict with a descriptive qualitative approach and uses Charless Sanders Pierce theory. The data collection method uses observation, documentation, and literature study, with the object of research focusing on the movie "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". The results of the study identified two types of family conflicts, namely conflicts that can be resolved and conflicts that are sustainable.*

**Keywords:** Film, Family Conflict, Semiotics Perspective of Charless Sanders Pierce

### PENDAHULUAN

Novel berjudul sama karya Marcella FP yang sangat disukai pembaca diadaptasi menjadi film dengan judul "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". Novel ini berbeda karena mengandung kata-kata yang kuat dan memiliki makna mendalam yang diambil dari kehidupan sehari-hari banyak orang. Film ini dirilis pada awal tahun 2020 dan berhasil menarik perhatian lebih dari 2 juta penonton. Di Festival Film Internasional Shanghai ke-23 di China, film ini mendapat penghargaan sebagai bukti kesuksesannya.



**Gambar 1.** Poster Film NKCTHI  
(Sumber: Dokumetasi Peneliti, 2023)

Film yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sangsoko mengambil inspirasi dari kutipan-kutipan dalam novel, mengisahkan tentang kehidupan keluarga Narendra. Keluarga ini digambarkan sebagai gambaran keluarga ideal yang bahagia, tampaknya sempurna dengan tiga anak mereka. Dengan alur cerita maju-mundur, film ini

menggambarkan kedekatan keluarga dan memiliki daya tarik emosional bagi penontonnya. Film ini menjelajahi berbagai masalah yang dihadapi oleh setiap karakter, termasuk masalah keluarga, percintaan, pekerjaan, cita-cita, dan masalah-masalah umum lainnya dalam kehidupan masyarakat. Cerita ini mengungkap konflik dalam keluarga yang menyimpan rahasia dan menghadapi trauma besar, memberikan gambaran adegan-adegan kisah masa lalu yang mempengaruhi mereka.

Cerita dalam film ini berfokus pada keluarga Narendra, yang terdiri dari Ayah, Ibu, Angkasa sebagai anak sulung, Aurora sebagai anak tengah, dan Awan sebagai anak bungsu. Masing-masing tokoh menghadapi konflik dan berupaya mencari solusi terbaik untuk setiap masalah yang mereka hadapi. Angkasa, sebagai anak sulung, merasa bertanggung jawab dan tekanan besar untuk menjaga kedua adiknya. Sejak kecil, Ayah menuntun Angkasa untuk menjadi kakak yang baik dan teladan, yang justru menjadi beban tersendiri baginya. Aurora, sebagai anak tengah, merasa sering diabaikan oleh kedua orang tuanya. Meskipun berprofesi sebagai seniman, dukungan terhadap bakat Aurora kurang, membuatnya menjadi pribadi yang pendiam dan kurang berinteraksi dengan keluarganya. Di sisi lain, Awan sebagai anak bungsu selalu mendapat perhatian dan perlindungan lebih dari Ayah dan Ibu sejak kecil hingga dewasa. Perlakuan ini membuat Awan merasa terlalu dijaga dan Ayah menjadi terlalu protektif, sehingga Awan kesulitan untuk membuat keputusan berdasarkan keinginannya sendiri.

Film "Nanti Kita Cerita Tentang Ini" menggambarkan kehidupan dalam sebuah keluarga yang penuh dengan masalah yang sulit diungkapkan.

Sutradara Angga Dwimas Sasongko membawa nuansa segar ke dalam cerita keluarga ini. Film tidak hanya menyoroti konflik dan masalah keluarga, tetapi juga menyajikan elemen romansa antara Awan dan Kale, serta unsur komedi yang membuatnya menarik bagi semua penonton. Kisah dimulai ketika Awan, anak bungsu keluarga, mendapatkan pekerjaan impian, namun kemudian dipecat. Awan bertemu dengan Kale, seorang pria yang memberinya pengalaman baru dalam hidup dan mengajarkannya tentang patah, bangkit, jatuh, tumbuh, dan rasa ketakutan manusia. Konflik timbul ketika ayah mengetahui hubungan Awan dengan Kale, menganggapnya sebagai perubahan yang merugikan Awan. Pemberontakan Awan, diikuti oleh kedua kakaknya, akhirnya membuka luka lama yang disembunyikan sang ayah, dengan tujuan membahagiakan keluarganya.

Sifat dan sikap para pemeran dalam film juga berperan dalam menciptakan konflik, terutama terkait karakter posesif, keras, dan otoriter dari sang Ayah terhadap ketiga anaknya. Hal ini menciptakan suasana tidak nyaman di rumah dan menghambat keterbukaan anak-anak untuk berbicara tentang masalah mereka. Ketakutan dan kecemasan mengenai masa depan masing-masing anak, baik sebagai anak sulung, kedua, maupun ketiga, turut mempengaruhi dinamika keluarga. Tekanan di dalam rumah membentuk kepribadian para karakter dalam film, dengan ketidakpercayaan satu sama lain dan kurangnya komunikasi. Anak pertama dituntut untuk menjadi contoh dan pelindung bagi adik-adiknya, sementara anak kedua merasa terpinggirkan karena perhatian orang tua terpusat pada adik ketiga. Sifat egois sang Ayah, yang menginginkan anak-anaknya sesuai dengan keinginannya, juga menjadi sumber konflik. Kurangnya komunikasi dan keterbukaan antar anggota keluarga menjadi puncak terjadinya konflik di rumah tersebut.

Film berfokus pada tema keluarga menjadi populer di kalangan penonton Indonesia. Jenis film ini menyampaikan nilai-nilai yang berharga, terutama terkait hubungan antara orang tua dan anak, dan film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" mampu memberikan dramatisasi yang luar biasa melalui aspek visual, cerita, dan akting para pemainnya. Sebagai sebuah karya seni yang menggabungkan elemen audio dan visual, film tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat memberikan pencerahan dan pembelajaran kepada penonton. Industri film Indonesia saat ini menunjukkan peningkatan kualitas dalam hal visual, narasi, dan akting para pemainnya. Seiring berjalannya waktu, film terus berkembang dan bermacam-macam genre muncul, seperti horor, komedi, aksi, dan romansa. Pada era ini, tema keluarga menjadi fokus utama dalam banyak produksi film Indonesia.

Menurut Friedman (2010), konsep keluarga

merujuk pada dua orang atau lebih yang bersatu melalui pernikahan, memiliki keturunan, atau melalui pengangkatan, dan tinggal dalam satu rumah tangga. Anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain dan memiliki peran penting dalam mempertahankan serta menciptakan kebudayaan. Keluarga merupakan kelompok primer di mana anak-anak tumbuh dan berkembang, terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak dengan status dan peran yang berbeda. Interaksi antar anggota keluarga mencerminkan pola komunikasi yang jelas, dengan setiap individu memiliki kepribadian yang unik yang tidak dapat digantikan oleh anggota keluarga lain. Keluarga dianggap sebagai kelompok sosial terdekat di mana individu menghabiskan banyak waktu bersama, dan konflik kadang-kadang timbul akibat perbedaan pendapat atau pemahaman. Meskipun ada ikatan darah, setiap anggota keluarga tetap merupakan individu yang memiliki sudut pandang dan karakteristik yang berbeda.

Hampir semua orang di dunia menginginkan memiliki keluarga yang harmonis. Keluarga yang dianggap harmonis adalah ketika dalamnya jarang ditemukan rasa kecewa, kekerasan, dan sejenisnya, dan semua anggota keluarga dapat menerima diri mereka sendiri. Keadaan keluarga yang harmonis ditandai oleh keberadaan kasih sayang, dukungan, kerjasama, dan tingkat kebersamaan yang tinggi. Konflik dan aspek negatif lainnya cenderung jarang atau bahkan tidak ada dalam keluarga yang harmonis, menjadikan kehidupan yang tenang sebagai hasilnya. Peran masing-masing anggota keluarga memainkan peran penting dalam membentuk keluarga yang harmonis.

Orang tua sering memiliki keinginan untuk mengontrol dan mengetahui kegiatan anak mereka, tetapi ironisnya, hal tersebut dapat membuat anak merasa tidak nyaman. Anak cenderung merahasiakan informasi dan menyimpan rahasia dari orang tua mereka. Perbedaan dalam keinginan dan pemahaman antara remaja yang memiliki rahasia dengan orang tua yang ingin mengetahuinya dapat menjadi pemicu konflik di antara mereka. Konflik antara orang tua dan anak adalah hal umum dan tidak selalu memiliki konotasi negatif.

Konflik dapat diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang timbul karena perbedaan kepentingan, serta usaha untuk mencapai tujuan dengan cara menentang pihak lawan yang dapat melibatkan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 2006, p. 91). Konflik dalam konteks keluarga terjadi ketika terdapat posisi yang bertentangan antara anggota keluarga. Perselisihan dalam hubungan keluarga bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan pendapat, masalah ekonomi, dan intervensi dari pihak luar yang mungkin memengaruhi nilai-nilai dalam keluarga. Vuchinich (2003) menyatakan bahwa konflik dalam keluarga dibedakan berdasarkan karakteristik hubungan, termasuk

durasi, kompleksitas, dan intensitasnya. Sebagian besar permasalahan keluarga berasal dari konflik yang terjadi di dalamnya.

Kehidupan masyarakat sering kali diwarnai oleh berbagai konflik dalam lingkup keluarga, termasuk konflik antara pasangan suami-istri, orangtua dan anak, serta antara kakak beradik. Di Indonesia, banyak konflik keluarga yang berasal dari masalah finansial dan juga masalah lain yang melibatkan kepentingan pribadi. Akibat dari konflik keluarga yang tidak diselesaikan dengan komunikasi yang baik seringkali berdampak jangka panjang, bahkan dapat menyebabkan perpecahan di antara anggota keluarga. Oleh karena itu, pentingnya memiliki komunikasi dan keterbukaan di dalam keluarga. Selain komunikasi, saling pengertian juga menjadi kunci utama untuk mencegah timbulnya konflik.

Pentingnya komunikasi dalam keluarga menjadi perhatian utama untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Moor (1993, p. 13) menyajikan definisi komunikasi sebagai proses penyampaian pemahaman antar individu. Ia menegaskan bahwa semua manusia memiliki kapasitas untuk menyampaikan maksud, keinginan, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman dari satu individu ke individu lainnya. Komunikasi ini menjadi fondasi penting bagi setiap anggota keluarga, memungkinkan terciptanya kedamaian dan saling pengertian di antara mereka. Jenis komunikasi yang memainkan peran khusus dalam keluarga adalah komunikasi antarpribadi, yang dapat membentuk ikatan kasih sayang antara anggota keluarga. Di film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini," sosok ayah cenderung mendominasi dan memiliki pengaruh signifikan terhadap anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan konteks tersebut, fokus penelitian ini tertuju pada konflik keluarga yang tergambar dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Konflik dan perbedaan pandangan adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam relasi antara orang tua dan anak. Terlebih lagi, dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih memegang kuat nilai-nilai keluarga tradisional, menciptakan kombinasi yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi metode pengelolaan konflik dalam hubungan orang tua dan anak dengan judul "Representasi Makna Konflik Keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". Penelitian ini juga akan merumuskan masalah dengan fokus mengungkap bagaimana konflik dikelola dalam hubungan antara anak dan orang tua dalam konteks keluarga, sebagaimana yang ditampilkan dalam film tersebut.

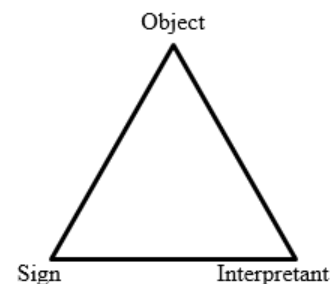
## KAJIAN TEORI

### 2.1 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Pradopo (1990), sebagaimana dikutip dalam buku "Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra" yang ditulis oleh (Ambarani; & Umaya, 2010,

p. 36), menjelaskan bahwa Sanders Peirce lahir pada tahun 1839 dan menyelesaikan pendidikannya di Universitas Harvard dengan meraih gelar Bachelor of Arts, Master of Arts, dan Bachelor of Science pada tahun 1859, 1862, dan 1863. Meskipun memiliki kecenderungan belajar yang luar biasa dan minat yang luas terhadap berbagai bidang, termasuk linguistik, astronomi, agama, psikologi, dan kimia, Peirce lebih dikenal sebagai seorang akademisi yang memberikan kontribusi berharga dalam bidang penelitian semiotika. Meski menghadapi banyak kesulitan, Peirce tetap berjuang dan akhirnya meninggal pada tahun 1914.

Peirce lebih menitikberatkan pada tanda-tanda linguistik yang menurutnya memiliki signifikansi yang sangat besar. Menurut pandangan Peirce, tanda-tanda terkait dengan hal-hal yang mirip, dan keberadaannya dapat disebabkan oleh hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda tersebut atau oleh ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Meskipun tanda linguistik dianggap sangat penting dalam teori Peirce, namun hal ini tidak berarti bahwa itu adalah satu-satunya yang menjadi fokus utama. Seperti yang ingin disampaikan oleh Peirce dalam teorinya, berbagai jenis tanda yang saling berkaitan dengan objek-objeknya menjadi topik yang umum dalam konsepnya.



**Gambar 2.** Segitiga Makna Charles Sanders Peirce  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Alex Sobur (2001, p. 97), yang merujuk pada jurnal "Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya" yang ditulis oleh Kartini et al. (2022), menyatakan bahwa menurut para ahli, teori Peirce dianggap sebagai teori utama dalam semiotika karena konsepnya bersifat komprehensif, memberikan deskripsi struktural dari semua sistem makna. Peirce, seperti yang dijelaskan dalam kutipan Fiske (2012), mengatakan bahwa tanda merupakan sesuatu yang diwakili oleh seseorang dalam suatu cara atau kapasitas tertentu. Tanda dapat merujuk pada seseorang, menciptakan tanda yang setara dalam benak orang tersebut, atau tanda yang lebih lengkap. Peirce mengenali dua syarat untuk dianggap sebagai representamen atau tanda: pertama, dapat dipersepsi oleh panca indera, pikiran, atau emosi; kedua, berperan sebagai objek yang mewakili sesuatu yang lain atau elemen yang mewakili tanda. Objek tanda dapat berupa sesuatu yang dapat dilihat

oleh pikiran atau sesuatu yang diimajinasikan oleh pikiran. Peirce berpendapat bahwa interpretant merujuk pada makna atau interpretasi, dan menggunakan istilah lain seperti petanda berdasarkan penanda, tanda sesuai objek, dan tanda sesuai penafsir. Model tiga sisi Peirce terkenal, terdiri dari representamen atau sign, objek, dan interpretant sebagai komponennya.

## 1. Sign

- a. *Qualisign*: Tanda yang terkait dengan kualitas atau warna.
- b. *Sinsign*: Tanda yang terkait dengan fakta yang nyata.
- c. *Legisign*: Tanda yang terkait dengan aturan atau norma.

## 2. Object

- a. *Icon*: Tanda yang memiliki hubungan kemiripan antara penanda dan petanda.
- b. *Index*: Hubungan antara representasi dan objek karena adanya hubungan sebab akibat.
- c. *Symbol* (tanda aktual): Konvensi yang menghasilkan hubungan antara representasi dan objek.

## 3. Interpretant

- a. *Rheme Rheme* atau *seme*: Tanda yang memiliki berbagai kemungkinan untuk ditafsirkan oleh penafsir.
- b. *Dicisign*: tanda yang memiliki makna tertentu dan dapat dianggap sebagai fakta yang nyata.
- c. *Argumen*: Tanda yang telah dihubungkan dengan kaidah atau pernyataan tertentu.

## 2.2 Representasi

Menurut Eriyanto (Marhaeni K, 2019) pertama, representasi dapat didefinisikan sebagai gambaran yang akurat atau terdistorsi dari kenyataan. Representasi bukan hanya berarti "to present", "to image", atau "to depict", tetapi juga merupakan gambaran politis untuk mempresentasikan. Dengan kata lain, representasi dapat menciptakan gambaran yang sesuai dengan kenyataan atau mengubahnya sesuai dengan kepentingan politis.

Secara umum, representasi adalah cara untuk menggambarkan ide dan peristiwa dari suatu objek dengan maksud memberikan makna yang terkandung di dalamnya. Representasi dapat bersifat visual, verbal, atau kombinasi dari keduanya. Representasi memiliki pengaruh dalam mempengaruhi pandangan individu terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini," sebuah film keluarga, untuk

memahami dan mendeskripsikan pemaknaan konflik yang terjadi dalam konteks keluarga..

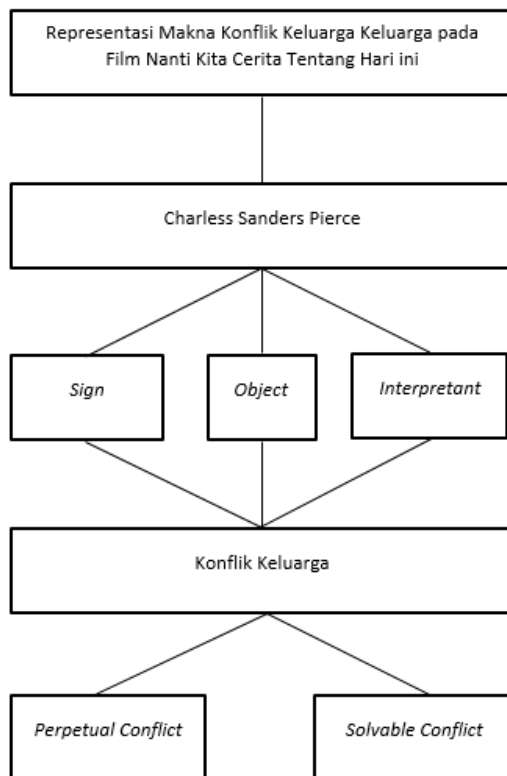
## 2.3 Film

Film merupakan gabungan berbagai unsur, seperti gambar bergerak, teknologi kamera, warna, dan suara, yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui suatu cerita (An Nur, 2022). Unsur-unsur ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk berinteraksi dengan penonton dan menyampaikan makna film. Film tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat memiliki pesan pendidikan atau moral.

## 2.4 Konflik Keluarga

Menurut (Fathia et al., 2023) dalam artikel berjudul "Konflik dalam Keluarga Modern dan Akar Permasalahannya", konflik dalam keluarga dapat dibagi menjadi dua tipe. Pertama, konflik yang dapat diselesaikan (*solvable conflict*), umumnya bersifat sementara dan memiliki akar permasalahan yang dapat diatasi dengan relatif mudah. Dalam jenis konflik ini, perbedaan pendapat di antara anggota keluarga dapat diatasi dengan menyatukan pandangan mereka dalam waktu singkat, misalnya ketika memutuskan warna seragam untuk sebuah pernikahan. Kedua, konflik yang bersifat abadi (*perpetual conflict*), cenderung berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama bahkan mungkin bertahan sepanjang waktu karena akar permasalahannya lebih pribadi dan sulit diatasi. Konflik semacam ini biasanya muncul secara berulang dan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, contohnya seperti perbedaan keyakinan di antara anggota keluarga.

## 2.5 Kerangka Konseptual



**Gambar 3.** Kerangka Konseptual  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Pendekatan Kualitatif

Menurut Abdussamad, n.d, 2021, p. 30-32) Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kualitatif, dengan metode pendekatan yang juga bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas seperti sumber data yang berasal dari tatanan alamiah dan bersifat langsung, manusia sebagai instrumen utama, bersifat deskriptif, memperhatikan proses daripada hasil, analisis data bersifat induktif, dan fokus pada "makna".

### 3.2 Objek Penelitian

Sasaran ilmiah dari penelitian adalah objek penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat objektif, logis, dan faktual (Abdussamad, n.d, 2021, p. 138). Dalam konteks ini, objek penelitian merujuk pada suatu tempat atau benda yang menjadi fokus penelitian, yang memiliki fenomena yang dapat memberikan pemahaman terhadap makna yang ada. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah *Scene-Scene* dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini," karena melalui proses representasi makna konflik keluarga dalam film tersebut, penelitian bertujuan untuk memahami konteks secara objektif. Tanda visual yang muncul dalam proses representasi ini dapat diamati dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang

Hari Ini."

### 3.3 Subjek Penelitian

Subyek penelitian merujuk pada batasan penelitian di mana peneliti memilih benda, hal, atau orang sebagai fokus variabel penelitian. Subyek penelitian dapat berupa individu atau kelompok yang menjadi sumber data atau informasi informasi (Abdussamad, n.d, 2021, p. 6). Dalam konteks penelitian ini, subyek penelitian adalah penulis sendiri.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian kualitatif, berbagai teknik pengumpulan data umumnya melibatkan observasi, dokumentasi, dan studi Pustaka. Metode ini digunakan untuk memahami dan menggali makna dari fenomena yang sedang diteliti.

### 3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian, metode analisis bertujuan untuk menampilkan data, menganalisis hubungan antar fenomena, dan memahami kejadian sebenarnya serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data yang baik merupakan langkah kunci untuk menjalankan analisis kualitatif yang valid dan dapat diandalkan (Abdussamad, n.d, 2021, p. 178-179). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis semiotika dari Charles Sanders Pierce. Metode ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tanda, objek, dan interpretan. Dengan merinci dan menganalisis ketiga komponen ini, penulis dapat menyimpulkan hasil analisis.

### 3.6 Uji Kredibilitas Data

Pada penelitian ini, pengujian kredibilitas data dalam menganalisis film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" berdasarkan temuan data yang dapat dipercaya melalui pengujian uji *credibility*, uji *transferability*, dan uji *confirmability*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1. Representasi Makna Konflik Keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Film ini menciptakan suatu representasi dari definisi tersebut. Dalam karya ini, sutradara berkomunikasi dengan penonton dengan memperlihatkan tanda-tanda yang membawa makna konflik keluarga. Tanda-tanda yang disajikan dalam film ini merujuk pada kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, penulis mengeksplorasi cara mengaitkan tanda, objek, dan interpretan dari film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini:

## 1. Scene Pertama

Sign (Sinsign):



**Gambar 4.** Analisis Semiotik Pada Scene 1

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*Object (Index):* Angkasa dimarahi oleh ayah nya dihadapan aurora.

*Interpretant (Rheme):* Sang ayah sedang marah kepada angkasa (anak pertama) di rumah sakit karena awan tertabrak oleh motor, kemudian sang ayah mengingatkan ke angkasa bahwasannya aurora dan awan bagian dari tanggung jawabnya angkasa juga.

## 2. Scene Kedua

Sign (Sinsign):



**Gambar 5.** Analisis Semiotik Pada Scene 2

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*Object (Index):* Ayah sedang berdebat dengan angkasa untuk jemput awan (adik terakhirnya) di kantor.

*Interpretant (Rheme):* Sang ayah sedang berdebat dengan angkasa dirumah sakit untuk menjemput awan dikantor akan tetapi angkasa menjemput awan di stasiun karna kemauan awan ingin pulang bersama dengan kawannya.

## 3. Scene Ketiga

Sign (Sinsign):



**Gambar 6.** Analisis Semiotik Pada Scene 3

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*Object (Index):* Angkasa melawan ayahnya dihadapan sang ibu.

*Interpretant (Rheme):* Angkasa melawan ayahnya dihadapan sang ibu dikarenakan rio (temannya awan) mendorong awan hingga jatuh, ayahnya pernah berpesan kepada angkasa bahwasannya adik-adiknya adalah tanggung jawab angkasa.

## 4. Scene Keempat

Sign (Sinsign):



**Gambar 7.** Analisis Semiotik Pada Scene 4

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*Object (Index):* Aurora menyuruh ayah dan awan untuk pulang jika ingin berantem.

*Interpretant (Rheme):* Aurora meminta kepada ayah dan awan untuk pulang saja dikarenakan ayah dan awan membuat keributan di pameran aurora untuk yang pertama kalinya sehingga orang yang berada dilokasi pameran tertuju ke ayah dan awan.

## 5. Scene Kelima

Sign (Sinsign):



**Gambar 8.** Analisis Semiotik Pada Scene 5

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*Object (Index):* Ayah menyalahkan angkasa didepan ibu.

*Interpretant (Rheme):* Semenjak awan kenal dengan kale menjadi pulang malam bermula kenalan di acara konser yang dibuat angkasa, dan kale merupakan seorang manager dari band arah yang sangat disukai oleh awan.

## 6. Scene Keenam

*Sign (Sinsign):*



**Gambar 9.** Analisis Semiotik Pada Scene 6

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*Object (Index):* Awan menjelaskan kepada ayah dan ibu bahwasannya tidak ada urusan dengan orang lain.

*Interpretant (Rheme):* Awan menjawab ayah dikarenakan semenjak kenal dengan kale menjadi pulang malam itu bukan disebabkan kale akan tetapi atas keinginan awan sendiri.

## 7. Scene Ketujuh

*Sign (Sinsign):*



**Gambar 10.** Analisis Semiotik Pada Scene 7

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*Object (Index):* Sang ayah menyesali kejadian yang terjadi di pameran aurora.

*Interpretant (Rheme):* Ayah menyesali peristiwa yang terjadi di pameran aurora mengakibatkan percekocokan antara awan dan ayahnya, hal tersebut membuat suasana di pameran tidak kondusif serta mengganggu pengunjung yang hadir di dalam pameran tersebut

## 8. Scene Kedelapan

*Sign (Sinsign):*



**Gambar 11.** Analisis Semiotik Pada Scene 8

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*Object (Index):* Ayah memarahi Awan dihadapan keluarganya.

*Interpretant (Rheme):* Sang ayah marah karena awan menjadi anak yang melawan kepada ayahnya.

## 9. Scene Kesembilan

*Sign (Sinsign):*



**Gambar 12.** Analisis Semiotik Pada Scene 9

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*Object (Index):* Ayah menasehati kepada awan di depan keluarga.

*Interpretant (Rheme):* Sang ayah menasehati awan karena awan melanggar perintah ayahnya yang membuat ayah hampir kehilangan awan lagi.

## 10. Scene Kesepuluh

*Sign (Sinsign):*



**Gambar 13.** Analisis Semiotik Pada Scene 10

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*Object (Index):* Ayah tidak ada maksud untuk

mengekang anak-anaknya.

*Interpretant (Rheme):* Sang ayah tidak ada maksud mengekang anak-anaknya akan tetapi ayah sangat sayang dengan anak-anaknya dan tidak ingin cepat kehilangan anaknya lagi.

## 11. Scene Kesebelas

*Sign (Sinsign):*



**Gambar 14.** Analisis Semiotik Pada Scene 11

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*Object (Index):* Angkasa marah dihadapan keluarga.

*Interpretant (Rheme):* Angkasa marah kepada ayahnya bahwasannya semua orang yang ada dikeluarganya untuk menyembunyikan luka masing-masing.

## 12. Scene Keduabelas

*Sign (Sinsign):*



**Gambar 15.** Analisis Semiotik Pada Scene 12

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*Object (Index):* Ayah dan angkasa cekcok dihadapan keluarga.

*Interpretant (Rheme):* Selama angkasa hidup, angkasa diminta oleh ayahnya untuk menutupi kejadian atau menyembunyikan luka kejadian yang sudah terjadi.

## 13. Scene Ketigabelas

*Sign (Sinsign):*



**Gambar 16.** Analisis Semiotik Pada Scene 13

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*Object (Index):* Angkasa marah kepada ayah.

*Interpretant (Rheme):* Angkasa marah kepada ayahnya karena sang ayah tidak pernah memberi penjelasan apa saja yang sebenarnya sudah terjadi pada masa lalu.

## 14. Scene Keempatbelas

*Sign (Sinsign):*



**Gambar 17.** Analisis Semiotik Pada Scene 14

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*Object (Index):* Angkasa meminta kepada ibunya untuk berbicara.

*Interpretant (Rheme):* Angkasa meminta ibunya untuk mengeluarkan isi hati mengenai keadaan yang selama ini terjadi dalam keluarga, dan tidak hanya patuh kepada suami jika ibu merasa sedih.

## 15. Scene Kelimabelas

*Sign (Sinsign):*



**Gambar 18.** Analisis Semiotik Pada Scene 15

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)



*Object (Index):* Angkasa memohon kepada ibunya untuk mengingat suatu hal.

*Interpretant (Rheme):* Angkasa berkata kepada ibu dihadapan keluarga bahwasannya ibu masih menyimpan kaus kaki kecil milik kembaran dari awan yang sudah meninggal.

## 16. Scene Keenambelas

*Sign (Sinsign):*



**Gambar 19.** Analisis Semiotik Pada Scene 16

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*Object (Index):* Aurora dan Awan bingung.

*Interpretant (Rheme):* Aurora dan Awana tidak mengetahui sebenarnya apa yang angkasa, ibu, dan ayah permasalahan.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Interpretasi Makna Konflik Keluarga Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Berdasarkan analisis penulis, dapat disimpulkan bahwa makna konflik keluarga dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini", terdapat 16 Scene yang mencerminkan makna konflik keluarga. Konflik keluarga tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu solvable conflict yang bersifat sementara dan dapat diatasi dengan relatif mudah, serta perpetual conflict yang cenderung berlangsung dalam jangka waktu lama karena akar permasalahannya lebih pribadi dan sulit diatasi.

Dalam visualisasi pada Scene 1, 2, 3, dan 5, tergambar bahwa Ayah memberikan peringatan kepada Angkasa mengenai tanggung jawabnya sebagai kakak, yang mencakup keselamatan adik-adiknya dan bertanggung jawab atas kesalahan mereka. Situasi ini menimbulkan ketakutan pada Angkasa. Penelitian mengidentifikasi bahwa keempat adegan tersebut termasuk dalam jenis konflik yang bersifat berkelanjutan (perpetual conflict) antara Ayah dan anak-anaknya, yang mencerminkan aspek disiplin dan tuntutan agar Angkasa menjadi pelindung bagi adik-adiknya.

Dalam adegan 4, 6, 7, 8, 9, dan 10, Ayah menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap perubahan perilaku Awan yang dipengaruhi oleh Kale. Konflik muncul dalam bentuk perseteruan

antara Ayah dan Awan. Meskipun kejadian tersebut awalnya berdasarkan keinginan Awan, Ayah menegur, memarahi, dan memberikan nasihat kepada Awan. Konflik ini dapat dianggap sebagai solvable conflict, dengan Ayah berusaha melindungi dan mendukung anaknya melalui teguran yang keras, tetapi bermuara pada rasa kasih sayang dan kekhawatiran terhadap kehidupan mereka.

Pada scene 11,12,13,14,15, dan 16, terungkap bahwa Ayah meminta keluarganya untuk merahasiakan kejadian masa lalu tanpa memberikan penjelasan yang memadai. Angkasa marah karena merasa keluarga diminta untuk menyembunyikan luka mereka. Terjadi perseteruan antara Ayah dan Angkasa, dan kebingungan muncul karena ketidakjelasan Ayah. Angkasa meminta Ibu untuk berbicara, mengungkapkan rahasia keluarga. Ibu masih menyimpan barang kenangan, menciptakan kejutan. Aurora terlihat bingung, menunjukkan ketidaktahuan. Konflik dalam adegan tersebut dapat disimpulkan sebagai perpetual conflict, dengan keluarga yang penuh ketegangan, rahasia, dan kurangnya penjelasan yang memadai.

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan, film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" menggambarkan 16 scene yang mencerminkan makna konflik keluarga, terbagi menjadi solvable conflict yang sementara dan dapat diatasi dengan relatif mudah, serta perpetual conflict yang berlangsung lama karena akar permasalahannya sulit diatasi. Pada Scene 1, 2, 3, dan 5, Ayah memberi peringatan kepada Angkasa tentang tanggung jawabnya sebagai kakak, menimbulkan ketakutan. Konflik ini termasuk perpetual conflict antara Ayah dan anak-anaknya terkait disiplin dan tuntutan peran pelindung Angkasa.

Pada Scene 4, 6, 7, 8, 9, dan 10, Ayah menolak perubahan perilaku Awan akibat pengaruh Kale, memicu perseteruan. Meskipun awalnya keinginan Awan, Ayah memberikan teguran dengan kasih sayang, menunjukkan solvable conflict terkait perubahan Awan.

Scene 11-16 menggambarkan Ayah meminta keluarganya merahasiakan masa lalu tanpa penjelasan memadai, menyebabkan konflik perpetual dengan ketegangan, rahasia, dan ketidaktahuan. Angkasa marah, perseteruan dengan Ayah, dan kebingungan muncul karena kurangnya penjelasan, menciptakan konflik emosional mendalam dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*.  
Ambarani, & Umaya, N. M. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*.  
An Nur, F. (2022). Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak

- Tergantikan (2021). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 27–43.  
<https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113>
- Fathia, M., Aziz, M. I., Surasa, A., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., ... Author, C. (2023). *Konflik dalam Keluarga Modern dan Akar Permasalahannya*. 14(1), 13–20.
- Friedman, M. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC.
- Marhaeni K, D. (2019). Representasi Anak-Anak Dalam Tayangan Iklan Komersial Di Media. *Jurnal Ilmiah Komunikasi: Makna*, 1(1), 3.
- Moor, 2004, "Humas, Membangun Citra Dengan Komunikasi", Rosda
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Vuchinich, S. 2003. Conflict Family Realtionship. In James J. Ponzetti (Ed.), *International Encyclopedia of Marriage and Family* (pp. 360-164). New York : The Gale Group Inc.